

Pengembangan Daya Tarik Wisata berbasis Ekowisata di Aek Nauli Indonesia

Nurlisa Ginting¹, Erni Triska²

¹ Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara

² Kelompok Kerja Pariwisata Kawasan Danau Toba dan Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Sumatera Utara

Email korespondensi: ernitriska9@gmail.com

Abstrak

Pengembangan pariwisata diperlukan karena pariwisata dapat meningkatkan pendapatan di suatu daerah. Ekowisata adalah jenis pariwisata baru yang bertanggung jawab terhadap alam, masyarakat, dan lingkungan. Ekowisata lebih menarik minat wisatawan karena selain memberikan pengalaman wisata alam, wisatawan juga belajar untuk melestarikan alam dan ekowisata juga melibatkan masyarakat. Hutan alam Aek Nauli telah dibuka untuk umum sejak 2011, namun pariwisata ini tidak berkembang walaupun banyak daya tarik potensial dapat ditemukan di sini. Penelitian ini dianalisis oleh faktor daya tarik wisata yaitu daya tarik alam, daya tarik budaya dan jenis daya tarik khusus dan memfokuskan pada konservasi sebagai salah satu unsur dari ekowisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi-potensi dari kawasan Aek Nauli yang dapat dikembangkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara dengan responden utama. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pengembangan potensi objek wisata di Aek Nauli.

Kata-kunci: daya tarik, ekowisata, aek nauli

Pengantar

Sebagai tujuan wisata, suatu daerah harus secara teratur meningkatkan kualitas dan kuantitas daya tarik wisatanya, dengan mempromosikan potensi wilayahnya secara efektif, efisien dan bertanggung jawab, serta mendukung perekonomian negara (Nafi dkk, 2017; Ginting dkk, 2017; Zaei, 2013). Hutan Lindung Aek Nauli terletak di Sibaganding, Kabupaten Simalungun di Sumatera Utara. Hutan Lindung ini telah dibuka untuk umum sejak tahun 2011. Namun, hanya sedikit orang yang tahu tentang Hutan Lindung ini meskipun hutan ini memiliki keanekaragaman ekosistem. Berada di posisi yang strategis, karena Hutan Lindung ini terletak dekat dengan Danau Toba. Dengan lahan seluas 1.900 Ha dan memiliki berbagai jenis keanekaragaman hayati yang dapat dikelola untuk menjadi daya tarik serta untuk memfasilitasi penelitian, studi, dan pengembangan. Jika kegiatan pariwisata tumbuh di daerah tersebut, hal ini akan mendukung Danau Toba sebagai tujuan wisata nasional, membawa satu juta pengunjung (Albattat dkk, 2018) yang diharapkan dan secara bersamaan meningkatkan keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangannya, yang menghasilkan peningkatan pendapatan di daerah tersebut (Ginting dkk, 2018).

Tinjauan Pustaka

Daya Tarik Wisata

Pariwisata yang berkembang di daerah pada dasarnya karena tempat tersebut memiliki potensi daya tarik wisata yang mampu mendorong wisatawan untuk datang berkunjung ke daerah tersebut. Untuk mengembangkan pariwisata di daerah tujuan, daerah tujuan wisata haruslah memiliki daya tarik tertentu yang membuat wisatawan tertarik untuk datang berkunjung (Herdiana, 2015). Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti: daya tarik alam (*landscape*, pemandangan laut, pantai, iklim dan fitur geografis lain dari tujuan), daya tarik budaya (sejarah dan cerita rakyat, agama, seni dan acara khusus, festival), daya tarik sosial (cara hidup, populasi penduduk, bahasa, peluang untuk pertemuan sosial), dan daya tarik bangunan (bangunan, arsitektur bersejarah dan modern, monumen, taman, kebun, marina) (Yoeti, 2002). Menurut Suwena & Widymadja (2010) daya tarik terbagi menjadi 3 yaitu daya tarik alam (*natural resources*), daya tarik budaya serta daya tarik minat khusus (*special interest*). Sedangkan menurut Buhalis (2011), jenis-jenis daya tarik yang dimiliki oleh sebuah destinasi antara lain daya tarik alam, daya tarik sejarah, daya tarik buatan, dan daya tarik berupa kegiatan atau *event* istimewa. Sehingga dapat disimpulkan, faktor-faktor dari daya tarik wisata adalah daya tarik alam, daya tarik buatan serta daya tarik minat khusus.

Pariwisata di Indonesia meningkat pesat saat ini. Salah satu konsep pengembangan pariwisata adalah ekowisata, yang memiliki keterkaitan untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (Tsaur & Lin, 2006). Ekowisata berkembang pesat karena jenis wisata ini tidak hanya memberikan pengalaman wisata alam, namun juga mengajarkan pengunjung untuk melestarikan alam. Dalam pengembangan sebuah area sebagai tujuan ekowisata, konservasi sangat penting karena konservasi berfungsi dalam melestarikan sumber daya hayati serta menyeimbangkan ekosistem. Konservasi juga salah satu upaya untuk melestarikan hewan ataupun tumbuhan liar (Wahyudin, 2010). Konservasi juga menawarkan ekosistem yang dilindungi sebagai tujuan wisata, memanfaatkan keanekaragaman alam dan satwa liar, tanpa mengganggu asal usulnya (Weaver, 2011). Ekowisata berkaitan erat dengan alam, karena selain mengenalkan keindahan alam kepada pengunjung, melalui kegiatan ekowisata, pengunjung juga dapat belajar mengenai pelestarian alam melalui kegiatan konservasi.

Metode

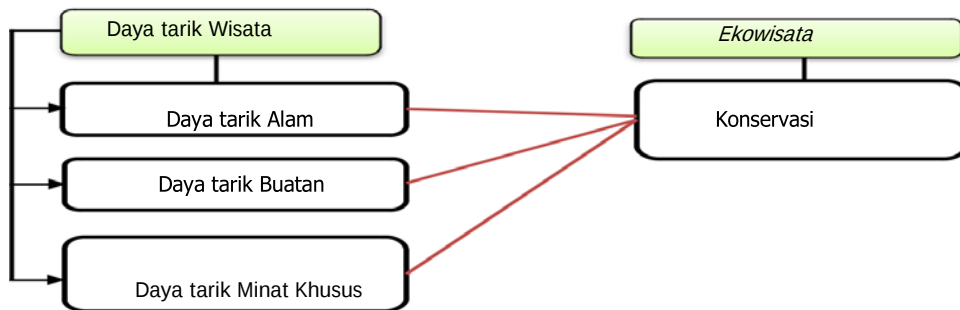
Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan daya tarik potensial di lokasi penelitian. Penelitian harus didasarkan pada pengamatan dan persepsi para pelaku pariwisata. Oleh karena itu, metode kualitatif digunakan. Hal ini berlaku untuk memberi pengetahuan dari banyak sudut pandang di bidang pariwisata.

Pengumpulan Data

Untuk mengenali potensi daya tarik, pengamatan dilakukan di lokasi penelitian. Sementara itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang daya tarik, dilakukan *depth interview* atau wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan dengan lima informan kunci, terdiri dari seorang peneliti di Hutan Lindung Aek Nauli, seorang tokoh masyarakat, seorang agen perjalanan (*travel agent*), seorang pejabat pemerintah, dan pengunjung.

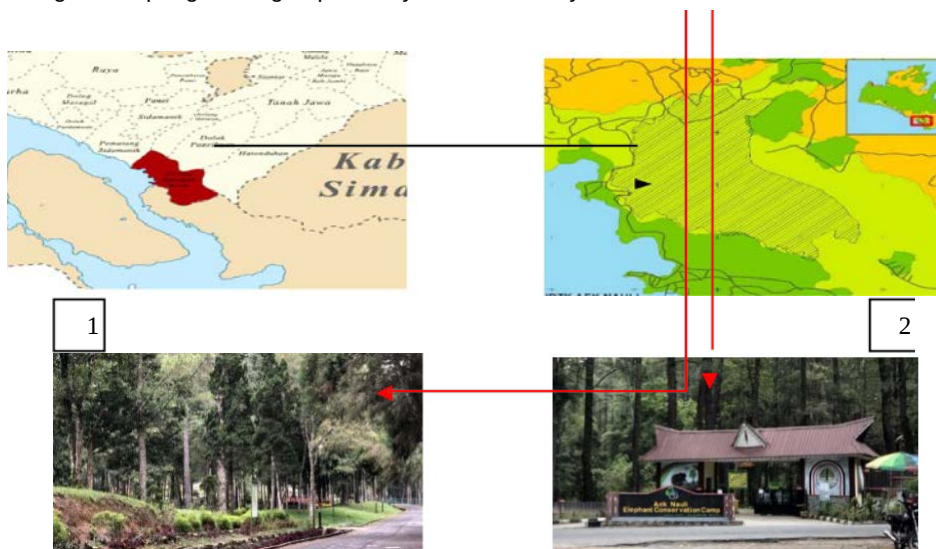
Analisa Data

Untuk menemukan daya tarik alam berdasarkan ekowisata di wilayah studi, variabel daya tarik alam dan variabel ekowisata disilangkan (Gambar 1). Dari hasil variabel yang disilangkan ini, ditemukan parameter hal-hal yang digunakan sebagai acuan penelitian. Hasil dari penelitian dianalisis secara kualitatif dengan melampirkan hasil observasi dan wawancara dengan literatur studi. Hasil analisis adalah referensi ke konsep untuk mengembangkan daya tarik alam berdasarkan ekowisata.



Gambar 1. Diagram Persilangan

Dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti mengacu pada prinsip ekowisata. Salah satu hal yang terpenting adalah bahwa pengembangan dibidang sector kepariwisataan disuatu daerah tidak membawa dampak buruk dan harus dapat menyatu dengan lingkungan dan juga mempertemukan kebutuhan wisata dan memberi peluang agar menjadi lebih menarik lagi di waktu yang akan datang (Yoeti, 2008). Karena itu, peneliti memilih kawasan hutan lindung Aek Nauli sebab daerah tersebut masih kurang dalam pengembangan pada daya tarik wisatanya.



Gambar 2. Pembagian Zona Kawasan

Hutan Lindung Aek Nauli dibagi menjadi dua zona; mereka adalah Hutan Lindung dengan Tujuan khusus (Gambar 2 (1)) dan Aek Nauli Elephant Conservation (ANECC) (Gambar 2 (2)). Jalan Trans Sumatra memisahkan kedua zona ini.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Daya Tarik Alam berdasarkan Partisipasi Masyarakat

Hutan Lindung Aek Nauli memiliki banyak unsur konservasi yang melestarikan alam biologis. Berdasarkan pengamatan, Hutan Lindung ini memiliki berbagai kegiatan konservasi. Ada dua jenis kegiatan konservasi yang terjadi di sini, yaitu konservasi tanaman dan konservasi hewan.

Untuk konservasi tanaman, Arboretum Aek Nauli (Gambar 2 (1)) hadir di zona pertama. Ini adalah salah satu jenis konservasi ex-situ di Aek Nauli, di mana berbagai jenis tanaman ditanam di sini, bukan di habitatnya. Seperti yang dapat kita lihat dari bidang konservasi *Styrax sumatrana* (kemenyan), selama dua dekade, produksi kemenyan telah menurun, terutama disebabkan oleh kegiatan petani. Sebagai objek wisata, daya tarik alam adalah jenis daya tarik berdasarkan keindahan alam atau keunikan alam. Oleh karena itu, ladang kemenyan dapat menarik lebih banyak wisatawan karena keunikannya. Fasilitas arboretum menanam kembali kemenyan ini sebagai program konservasi. Selain itu, mereka juga melestarikan pohon-pohon tua di fasilitas tersebut. Selain tujuan konservasi, departemen ini juga menjadikan ladang kemenyan sebagai tempat wisata di mana wisatawan dapat melihat aktivitas panen getah kemenyan. Getah ini juga digunakan untuk menghasilkan produk komersial seperti parfum.

“Konservasi kemenyan ini hanya berfungsi sebagai tempat penanaman dan penanaman kemenyan, tetapi seiring dengan berkurangnya jumlah pohon kemenyan di Indonesia, terutama di Sumatra, staf pengembangan di Aek Nauli mulai memanfaatkan ladang ini menjadi paket wisata. Selain menjadi daya tarik wisata, bidang ini memberikan informasi tentang manfaat kemenyan.” (Informan kunci: peneliti di Hutan Lindung Aek Nauli)



Gambar 3. Lokasi Kebun Kemenyan

Departemen penelitian di Aek Nauli juga melestarikan anggrek hutan. Konservasi ini dipimpin oleh departemen untuk melindungi anggrek hutan. Anggrek hutan menjadi langka karena anggrek ini dijual secara ilegal.

“Anggrek ini ditempatkan di sini hanya untuk tujuan konservasi, tetapi pengunjung sering penasaran ingin melihat anggrek langka ini ketika mereka lewat.” (Informan kunci: agen perjalanan)



Gambar 4. Lokasi Konservasi Anggrek

Pada awalnya, konservasi yang diadakan di daerah itu dimaksudkan hanya untuk kegiatan penelitian. Sepanjang pertumbuhannya, kepala kegiatan pembangunan di Hutan Lindung Aek Nauli membuka daerah dan menetapkan untuk menjadi situs pariwisata, mengingat keunikan dan potensinya sebagai pusat pendidikan.

"Kami memutuskan untuk membuka Hutan Lindung ini karena ada banyak masalah penjualan ilegal dan penebangan. Diharapkan kegiatan pariwisata dapat membuat wisatawan tidak hanya menikmati keindahan tetapi juga mendapatkan informasi pendidikan tentang alam, yang menghasilkan tumbuhnya kasih sayang terhadap alam." (Informan kunci: pejabat pemerintah)

Selain konservasi tanaman, pusat penelitian di Aek Nauli juga memiliki konservasi hewan. Rusa yang tidak berwarna dilestarikan di fasilitas selama sekitar dua tahun sebagai upaya untuk melestarikan satwa liar. Rusa menjadi minat di bidang ini.

"Ada dua rusa di sini. Rusa ini bernama Jonggi dan Nauli. Pada awalnya, rusa-rusa ini ditempatkan di sini hanya untuk tujuan penelitian, tetapi ketika berjalan-jalan, para wisatawan merasa tertarik pada rusa-rusa ini karena daya tarik semacam ini jarang ditemukan." (Informan kunci: agen perjalanan)



Gambar 5. Lokasi Konservasi Rusa

Zona kedua di lokasi penelitian ini adalah konservasi gajah bernama Aek Nauli *Elephant Conservation Center* atau ANECC. Konservasi gajah dipisahkan dari Arboretum Aek Nauli. Di sini, ada empat gajah yang bisa berinteraksi dengan manusia. Unikny, gajah ini memiliki nama dan umur yang berbeda. Spesies gajah adalah gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) yang terdaftar dalam spesies langka dan dilindungi. Gajah-gajah itu berasal dari Pusat Pelatihan Gajah *Holiday Resort* di kabupaten tetangga. Konservasi gajah ini seluas 300 Ha dan telah dibuka untuk umum sejak Desember 2017, di mana sekitar 30 - 40 Ha dari kawasan konservasi digunakan untuk melestarikan gajah, dan sisanya digunakan untuk zona makan gajah. Selain tujuan konservasi, ANECC dibangun untuk pembibitan gajah dan ekowisata. Pengunjung dapat melihat gajah dari jarak dekat, serta menyentuh, mengambil foto, memberi makan, dan memandikan gajah ditemani pawang. Menurut data dari departemen pariwisata, ANECC menarik minat pariwisata di Hutan Lindung Aek Nauli. Pada tahun 2018, lebih dari 60.000 pengunjung mengunjungi ANECC.

"Kami menikmati konservasi gajah, karena kami dapat merasakan udara segar dari tempat ini, dan kami juga dapat melihat aktivitas gajah. Dibandingkan dengan gajah di kebun binatang yang hanya bisa dilihat dari kandang, kita bisa melihat gajah dari dekat dan rasanya seperti kita melihat gajah di habitat aslinya." (Informan kunci: pengunjung.)



Gambar 6. Lokasi Konservasi Gajah

Aktivitas budidaya dapat dijadikan daya tarik alam. Ada budidaya lebah di Hutan Lindung Aek Nauli. Pada awalnya, budidaya lebah ditetapkan hanya untuk penelitian. Untuk menarik minat lebih banyak turis, departemen pengembangan di Hutan Lindung Aek Nauli mengembangkan wisata ilmiah dari budidaya lebah, di mana para wisatawan dapat melihat dan belajar tentang proses panen sarang lebah dan melihat produk akhir madu.

"Program budidaya ini dibuat untuk tujuan penelitian terhadap masyarakat setempat. Tempat wisata yang memiliki jenis budidaya ini terbatas. Karena itu, program ini menawarkan banyak manfaat pendidikan, terutama bagi siswa. Departemen pengembangan memutuskan untuk mengubah budidaya ini menjadi produk pariwisata bernama 'sains wisata beecosystem'. Pengunjung tidak hanya belajar cara budidaya lebah tetapi juga mengalami proses panen sendiri. "(Informan kunci: peneliti di Hutan Lindung Aek Nauli)



Gambar 7. Lokasi Budidaya Lebah

Selain itu terdapat budidaya kantung semar (*Nepenthes*) di kawasan hutan lindung Aek Nauli. Kantung semar ini awalnya tumbuh liar tanpa ada perawatan atau pembiakan. Departemen pengembangan kemudian membuat inisiatif untuk mengolah nefentes ini sebagai salah satu program mereka.

"Ketika kami merencanakan trek untuk kegiatan *trekking*, kami menemukan tanah ini penuh dengan kantung semar. Jadi kami memutuskan untuk membudidayakan kantung semar ini. "(Informan kunci: peneliti di Hutan Lindung Aek Nauli)

"Para pengunjung yang mengikuti kegiatan *trekking* selalu mampir karena kelangkaan tanaman ini, mereka memotretnya, dan kami selalu mengingatkan mereka untuk tidak terlalu dekat dengan tanaman saat memotret dan berhati-hati agar mereka tidak menginjak mereka. "(Informan kunci: agen perjalanan)



Gambar 8. Lokasi Budidaya Kantung Semar

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, jelas bahwa sebagai tujuan wisata, Hutan Lindung Aek Nauli mengelola dan melestarikan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan. Ini mendukung

teori bahwa konservasi menawarkan ekosistem yang dilindungi sebagai tujuan wisata, memanfaatkan keanekaragaman alam dan satwa liar, tanpa mengganggu asal alami.

Daya Tarik Buatan berdasarkan Konservasi

Dari kegiatan konservasi gajah, selain dapat melihat gajah secara langsung, pihak balitbang juga melatih gajah jinak ini beberapa atraksi kecil untuk menarik lebih banyak minat pengunjung. Gajah-gajah ini dilatih oleh mahout dan untuk menampilkan hasil dari latihannya, pengelola membangun sebuah tempat khusus untuk atraksi gajah ini yang dinamakan Panggung Edukasi Gajah. Atraksi gajah sendiri biasanya hanya dilakukan pada hari Minggu atau libur nasional dimana pengunjung akan mendapatkan ilmu pengetahuan tentang kehidupan dan perilaku gajah dan menikmati beberapa atraksi seperti gajah berhitung, gajah mengalungkan bunga dan menendang bola.

"Gajah -gajahnya dilatih dulu sama mahout yang ada disini. Lalu setiap hari Minggu atau hari libur nasional, gajah-gajah akan tampil di Panggung Edukasi Gajah. Biasanya jika ada penampilan, tempatnya jadi ramai, apalagi untuk masuk kesini kan belum dipatok biayanya. Jadi pengunjung yang dari luar kota ataupun yang masyarakat disini biasanya datang untuk melihat langsung dan foto-foto gajah disini." (Narasumber utama: agen travel)



Gambar 9. Lokasi Panggung Edukasi Gajah

Suwantoro (2000) menegaskan bahwa daya tarik buatan manusia adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik wisata yang sengaja diciptakan atau dibuat oleh manusia. Maka, atraksi gajah yang diciptakan oleh para pengelola tersebut yang merupakan daya tarik buatan manusia.

Sedangkan dari konservasi flora, terdapat juga hasil dari aktivitas konservasi flora yang terdapat di kawasan Aek Nauli. Konservasi flora menghasilkan bibit-bibit tumbuhan yang dapat dibudidayakan. Untuk kepentingan pembudidayaan bibit-bibit tumbuhan ini, pihak pengelola membangun laboratorium sebagai sarana pembudidayaan bibit bibit tanaman ini.



Gambar 9. Lokasi Laboratorium Budidaya

Lalu terdapat sebuah bangunan yang dinamakan galeri lebah. Galeri lebah yang terdapat di Aek Nauli ini tidak hanya untuk memamerkan produk hasil olahan dari kegiatan konservasi, tetapi juga menyediakan informasi-informasi tentang flora dan fauna yang dikonservasi di Aek Nauli. Tak hanya flora dan fauna yang dikonservasi di Aek Nauli, beberapa informasi tentang flora dan fauna langka

juga tersedia didalam Galeri Lebah ini. Informasi yang tersedia didalam Galeri Lebah diharapkan dapat mengedukasi wisatawan yang datang berkunjung tentang flora dan fauna yang langka dan kegiatan pelestariannya.



Gambar 10. Lokasi Galeri Lebah

Penyelenggara membuat fitur-fitur khusus dalam kegiatan konservasinya. Dimana, fitur khusus ini menjadi sebuah daya tarik bagi pengunjung. Seperti halnya, atraksi gajah yang sengaja dibuat untuk menarik minat pengunjung. Begitu juga dengan adanya Galeri Lebah yang tidak hanya berisi pameran produk tetapi juga terdapat informasi tentang flora dan fauna serta tindakan pelestariannya. Middleton (2001) menyebutkan secara spesifik mengenai daya tarik wisata buatan atau binaan manusia yaitu daya tarik meliputi bangunan dan infrastruktur pariwisata. Berdasarkan teori tersebut maka Galeri Lebah merupakan daya tarik wisata buatan manusia yang meliputi bangunan pariwisata.

Daya Tarik Minat Khusus berdasarkan konservasi

Seperti yang disebutkan, Aek Nauli melakukan konservasi flora dengan Arboretum. Disekeliling arboretum terdapat lahan yang dapat digunakan sebagai area camping.



Gambar 11. Lokasi Camping Ground

“Lahan arboretum kan sangat luas, jadi kami memanfaatkan lahan ini untuk kegiatan camping. Biasa yang datang untuk camping adalah rombongan. Nanti melapor dulu ke pengelola, berapa orang, lalu nanti ditunjukkan lokasinya dimana. Lalu nanti akan ditambahkan personel untuk berjaga. Selain petugas yang berjaga disini, keamanan ditingkatkan dengan menambah personel keamanan dari masyarakat setempat.” (Narasumber utama: staff dari Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aek Nauli)

Arboretum dibuat untuk memenuhi minat wisatawan yang suka berkemping. Hal ini berdasarkan teori dari Suwenda & Widyamadja tahun 2010 bahwa daya tarik minat khusus (*special interest*) adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk pemenuhan keinginan wisatawan secara spesifik. Dimana daya tarik dari arboretum ini dibuat untuk memenuhi minat khusus pengunjung yang suka berkemping.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap konservasi berbagai jenis pohon, dalam kawasan Aek Nauli ditanam berbagai pohon. Pohon kemenyan dan pohon pinus merupakan salah satu contoh pohon

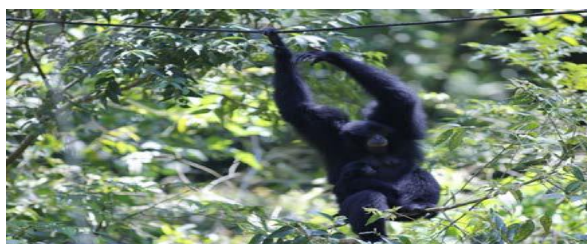
yang ditanam sebagai bentuk kepedulian. Melalui penanaman pohon ini, wisatawan diajarkan tentang profil dan tujuan dari mengapa pohon ini harus ditanam dan dikonservasi.

"Kegiatan penanaman pohon biasanya bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan tertentu seperti perusahaan Pertamina dan mengundang siswa sekolah. Penanaman pohon bersama juga diadakan untuk memperingati hari-hari tertentu, seperti pada peringatan hari pahlawan atau peringatan hari air sedunia." (Narasumber: staff dari Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aek Nauli.)



Gambar 12. Kegiatan menanam pohon bersama

Didalam kawasan Aek Nauli juga terdapat fauna lainnya seperti siamang. Siamang dibiarkan tinggal didalam habitat aslinya dan tidak ditempatkan dalam kandang tersendiri seperti gajah dan rusa yang terdapat di kawasan. Pengelola hanya bertugas mengawasi habitat siamang dan pengunjung yang datang maupun warga agar tidak terjadi perburuan terhadap siamang. Siamang dalam habitatnya ini menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan yang ingin melihat siamang dalam habitat aslinya. Selain melihat siamang dalam habitat aslinya, wisatawan juga dapat melihat bagaimana siamang beraktivitas, mencari makan dan kegiatan siamang lainnya dalam habitat liar.



Gambar 13. Siamang di Aek Nauli

Menurut Fandeli (2005), wisata minat khusus memiliki beberapa prinsip : motivasi wisatawan untuk mencari sesuatu yang baru, otentik, dan mempunyai pengalaman perjalanan wisata yang berkualitas. Penanaman pohon dan melihat secara langsung siamang merupakan pengalaman baru yang memiliki kualitas. Dimana pengunjung diajarkan untuk menjaga flora dan fauna yang sudah langka. Hal ini memotivasi pengunjung untuk memajukan kelestarian flora dan fauna Indonesia.

Pada kawasan ANECC, pihak balitbang membuat paket wisata khusus gajah, dimana pengunjung dapat memberi makan, memandikan ataupun berkeliling dengan gajah disekitar kawasan ANECC. Hal ini berdasarkan Lee dan Bai tahun 2016 mengenai daya tarik minat khusus mengacu pada daya tarik spesifik yang melibatkan grup ataupun pribadi yang ingin mengembangkan ketertarikan tertentu dengan mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan dengan subjek yang spesifik. Dimana paket wisata khusus gajah ini merupakan subjek spesifik. Pengunjung berinteraksi dengan

gajah secara langsung. Hal ini menjadikan Aek Nauli dikenal menjadi wisata dengan berinteraksi dengan gajah dan menjadikannya sebagai daya tarik khusus.



Gambar 14. Lokasi Memandikan Gajah

“Pengunjung diizinkan memberi makan dan memandikan gajah tapi hanya bisa dilakukan di jam-jam tertentu dan pada hari-hari tertentu. Selain itu, kegiatan-kegiatan ini selalu didampingi oleh mahout.”
(Narasumber utama: staff dari Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aek Nauli)

Kegiatan *trekking* yang diadakan di trek yang tersedia. Disepanjang jalur *trekking* ini, terdapat banyak pohon-pohon yang dikonservasi maupun yang tidak. Selama kegiatan *trekking* berlangsung, pemandu wisata membentarkan informasi edukatif tentang flora yang harus dilindungi atau dikonservasi. Berbeda dengan yang terdapat di galeri lebah, dimana informasi tentang flora dan fauna hanya bisa dilihat melalui pamphlet atau gambar-gambar yang tersedia, dalam kegiatan *trekking*, wisatawan bisa melihat dan menyaksikan secara langsung flora dan fauna beserta kegiatan konservasinya.



Gambar 15. Lokasi Kegiatan *Trekking*

Suwenda & Widyamadja (2010) mengatakan daya tarik yang dikembangkan berbasis aktivitas pemenuhan keinginan secara spesifik. Maka kegiatan *trekking* ini dikembangkan produk wisata yang dibuat bagi pengunjung yang memiliki minat khusus. Dimana menurut Fandeli (2005), wisata minat khusus memiliki beberapa prinsip: motivasi wisatawan untuk mencari sesuatu yang baru, otentik, dan mempunyai pengalaman perjalanan wisata yang berkualitas. Maka, minat khusus pada daya tersebut memiliki kualitas pengalaman dimana pengunjung mendapat informasi tentang flora dan fauna.

Kesimpulan

Daya tarik paling dominan yang dapat ditemukan di daerah ini adalah daya tarik alam karena staf pengembangan bekerja pada banyak kegiatan untuk melestarikan tanaman dan hewan, memperkuat keunikan situs. Konservasi menghadirkan ekosistem yang dilindungi yang dapat dijadikan daya tarik alam yang menarik lebih banyak pengunjung. Konservasi menghadirkan alam di mana kondisi

ekosistemnya masih dipertahankan sehingga bisa menjadi daya tarik alam yang mampu menarik pengunjung dimana hal ini sejalan dengan teori Weaver yang menyatakan bahwa konservasi menawarkan ekosistem yang dilindungi sebagai tujuan wisata, memanfaatkan keanekaragaman alam dan satwa liar, tanpa mengganggu asal usulnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman & Herdiana, N. (2015). *Manajemen Strategi Pemasaran*. Bandung : Pustaka Setia.
- Albattat, A. & Azmi, A. (2018). Tapping into Reviews of Tourists' Experiences In Lake Toba. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research (IJAMSR) ISSN:2581-4281, 1 (3)*.
- Buhalis, D. & Darcy, S. (2011). *Accessible Tourism: Concepts and Issues*. Channel View Publications : Aspects of Tourism.
- Fandeli, C., & Mukhlison (2000). *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. UGM. Yogyakarta Gamal,
- Suwantoro (2002). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Ginting, N., Nasution, A. D., & Rahman, N. V. (2017). *More Attractive More Identified: Distinctiveness in Embedding Place Identity*. *Procedia Environmental Sciences. IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering*.
- Ginting, N., & Siregar, N. (2018). *Geotrail development to connect the dots in Muara Caldera Toba, Indonesia. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 126*, 12169.
- Ginting, N., & Febriandy (2018). *Implementation of geotourism concept in developing natural tourist attraction at parbaba village, Toba's caldera. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 126*, 12160.
- Ginting, N., Rahman, N. V., & Sembiring, G. (2017). *Tourism Development Based on Geopark in Bakkara Caldera Toba, Indonesia. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, 180*, 12086.
- Ginting, N., & Sasmita, A. (2018). *Developing tourism facilities based on geotourism in Silalahi Village, Geopark Toba Caldera. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 126*, 12163.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Mahdayani, W. (2009). *Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Middleton, V.T.C., Fyall, A., Morgan, M., & Ranchhold A. (2009). *Marketing in Travel and Tourism*. Slovenia: Butterworth-Heinemann
- Mukaryanti (2005). Pengembangan Ekowisata Sebagai Pendekatan Pengelolaan Sumberdaya Berkelanjutan. *Jurnal Teknologi Lingkungan P3TL-BPPT. 6 (2)*, 391-396.
- Nafi, M., Supriadi, B. & Roedjimandari, N. (2017). *Jurnal Pengembangan Ekowisata Daerah*. Buku Bunga Rampai.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja. I. G. N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.
- Yoeti, Oka A. (2002). *Tours and Travel Marketing*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Tsaur & Lin. (2006). Evaluating Ecotourism Sustainability from the Integrated Perspective of Resource, Community and Tourism. *Journal of Tourism Management, 27*.
- Wahyudin, A., & Sugiharto DYP. (2010). *Pergaulatan Pikir Sudijono Sastroatmodjo Membangun Sehat, Unggul, Sejahtera*. Semarang: Unnes Press
- Weaver, B.D. (2011). *The Encyclopedia of Ecotourism*. CABI Publishing.
- Zaei, M. E. (2013). The impacts of tourism industry on host community. *European Journal of Tourism Hospitality and Research, 1 (2)*, 12-21.